

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan

Muhammad Alif Fidia, Fatmariza, Henni Muchtar, Eni Kurniawati

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

Abstract

Public awareness in maintaining environmental cleanliness is one of the essential elements in the implementation of civic responsibility at the local level. In Nagari Sicincin, Padang Pariaman Regency, environmental cleanliness remains a significant issue, as evidenced by the community's habit of disposing of waste indiscriminately in public places such as markets, roadsides, and drainage channels. This study adopts a qualitative approach with a descriptive method to analyze the ongoing social phenomena. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving community members, community leaders, and village officials as informants. The results of the study indicate that the lack of public awareness is influenced by both internal and external factors. Internal factors include indifferent attitudes, laziness, and the perception that cleanliness is solely the responsibility of the government. Meanwhile, external factors include inadequate infrastructure, limited cleanliness programs, and weak socialization and law enforcement. The consequences of this situation are environmental degradation, increased health risks, and disruptions to community social activities. Therefore, collaborative efforts are needed through environmental education, the provision of adequate facilities, and the strengthening of civic responsibility values to create a clean, healthy, and sustainable environment.

Article History

Received: 31 March
2026

Accepted: 13 April
2026

Published: 17 April
2026

Keywords:

Public awareness,
environmental
cleanliness, civic
responsibility

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan kualitas kehidupan sosial yang baik, sekaligus mencerminkan pelaksanaan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) di tingkat lokal. Lingkungan yang bersih tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memengaruhi kenyamanan, keindahan, serta keberlanjutan kehidupan sosial. Dalam perspektif kewarganegaraan, praktik menjaga kebersihan tidak sekadar aktivitas teknis, melainkan wujud tanggung jawab moral dan sosial setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Namun demikian, berbagai fenomena di sejumlah daerah menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Kondisi ini juga tampak di Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, permasalahan kebersihan di wilayah tersebut masih serius dan kompleks, ditandai dengan banyaknya sampah yang tersebar di ruang publik seperti pasar, tepi jalan, permukiman, serta saluran drainase.

Tingginya aktivitas masyarakat, terutama di pusat keramaian seperti pasar tradisional, turut meningkatkan volume sampah harian. Sayangnya, kondisi ini belum diimbangi dengan perilaku pengelolaan yang memadai. Sebagian warga masih membuang sampah sembarangan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Selain itu, penyumbatan saluran air akibat sampah kerap memicu genangan bahkan banjir saat musim hujan, yang pada akhirnya mengganggu aktivitas serta berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Data observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 60% masyarakat masih melakukan praktik pembuangan sampah sembarangan, khususnya di area pasar dan pinggir jalan. Sementara itu, hanya sekitar 25% warga yang secara konsisten menjaga kebersihan melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia atau pengelolaan sampah rumah tangga. Sisanya cenderung bersikap pasif dan menunggu intervensi pemerintah nagari. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran kolektif terhadap kebersihan belum terinternalisasi sebagai tanggung jawab bersama.

Fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai kewarganegaraan ideal dan praktik sosial di lapangan. Secara teoritis, kesadaran lingkungan berkaitan erat dengan konsep *civic responsibility* sebagai bagian dari *civic disposition*, yaitu karakter yang harus dimiliki warga negara. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral dan sosial untuk menjaga keteraturan serta membangun kehidupan yang harmonis (Robinson & Gottlieb, 2006). Dalam konteks ini, perilaku menjaga kebersihan merupakan manifestasi nyata dari tanggung jawab tersebut. Rendahnya kepedulian masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, masih ditemukan sikap acuh tak acuh, rendahnya kepedulian, serta anggapan bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab pemerintah. Sementara itu, faktor eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya program pemerintah nagari, serta lemahnya sosialisasi dan penegakan aturan turut memperburuk kondisi. Interaksi kedua faktor ini menyebabkan permasalahan kebersihan sulit ditangani secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat. Zubair et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi lingkungan mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat. Muttaqien et al. (2019) menyoroti efektivitas program bank sampah dalam mendorong keterlibatan warga. Sementara itu, Rahmadani dan Samsuri (2019) menekankan pentingnya pemahaman hak dan kewajiban warga negara, dan Rahmadani dan Zulyan (2025) menggarisbawahi peran pendidikan karakter dalam membentuk tanggung jawab sosial sejak dini. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pendekatan programatik dan teknis. Kajian yang secara spesifik menempatkan kebersihan lingkungan sebagai manifestasi *civic*

responsibility, khususnya dalam konteks lokal nagari, masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara komprehensif dalam menjelaskan rendahnya kesadaran masyarakat juga masih terbatas.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengkaji kebersihan lingkungan tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai manifestasi dari sikap kewarganegaraan yang mencerminkan hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis faktor internal, seperti nilai, sikap, dan kebiasaan individu, dengan faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah nagari, ketersediaan fasilitas, serta praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari perspektif civic responsibility di Nagari Sicincin. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat serta mengkaji bentuk pelaksanaan tanggung jawab kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya terkait civic responsibility berbasis konteks lokal, serta menjadi rujukan praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi peningkatan kesadaran masyarakat menuju lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memahami kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam perspektif civic responsibility. Desain penelitian diarahkan untuk mengungkap makna, pandangan, dan tindakan masyarakat dalam konteks sosial yang alami. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, dengan pemilihan subjek penelitian melalui purposive sampling, yang meliputi tokoh masyarakat, pejabat nagari, dan warga umum yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara teratur. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan data yang menyeluruh. Proses analisis data menggunakan pendekatan interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi yang mencakup sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Pilihan pendekatan kualitatif diambil karena dapat menguraikan dengan jelas faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemahaman masyarakat serta memberikan wawasan yang relevan tentang realitas sosial di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Nagari Sicincin masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku masyarakat yang belum mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan di area jalan, pasar, saluran air, dan lingkungan permukiman. Kondisi tersebut diperkuat melalui hasil observasi lapangan yang menunjukkan masih banyaknya sampah yang berserakan di ruang publik, serta kurangnya inisiatif masyarakat untuk menjaga kebersihan secara mandiri. Selain itu, sebagian masyarakat cenderung menganggap kondisi lingkungan yang kotor sebagai hal yang biasa selama aktivitas sehari-hari tidak terganggu

secara langsung. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan belum tertanam secara kuat. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya kepedulian individu dalam menjaga kebersihan fasilitas umum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan belum sepenuhnya menjadi prioritas masyarakat di Nagari Sicincin.



Gambar 1. Sampah Berserakan di Area Pinggir Jalan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat disebabkan oleh sikap acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat cenderung tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan bersama, sehingga perilaku menjaga kebersihan tidak menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat kecenderungan masyarakat untuk lebih mengutamakan kenyamanan pribadi dibandingkan kepentingan lingkungan secara kolektif. Dalam konteks ini, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), di mana seharusnya setiap individu memiliki peran aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Oleh karena itu, rendahnya tingkat kesadaran ini menjadi salah satu penyebab permasalahan kebersihan lingkungan di Nagari Sicincin terus berlangsung.

Faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dan bentuk pelaksanaan *civic responsibility* masyarakat

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Nagari Sicincin, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga berdampak pada kondisi lingkungan yang kurang terjaga.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih banyak masyarakat yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Perilaku seperti membuang sampah sembarangan di jalan, pasar, dan saluran air menjadi hal yang dianggap biasa dan tidak menimbulkan rasa bersalah. Kebiasaan ini terbentuk secara terus-menerus sehingga menciptakan pola pikir bahwa kebersihan bukanlah sesuatu yang perlu diperhatikan secara serius. Selain itu, rasa malas juga menjadi faktor internal yang cukup dominan. Sebagian masyarakat cenderung enggan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan sekitar, atau merawat fasilitas umum. Aktivitas menjaga kebersihan dianggap sebagai pekerjaan tambahan yang tidak penting dan dapat ditunda. Akibatnya, masyarakat lebih memilih cara yang praktis, seperti membuang sampah sembarangan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Gambar 2. Sampah Berserakan di Area Selokan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Faktor internal lainnya adalah pola pikir masyarakat yang menganggap kebersihan sebagai tanggung jawab pemerintah, bukan tanggung jawab individu. Pandangan ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Banyak masyarakat yang cenderung menunggu tindakan dari pemerintah nagari, tanpa berinisiatif untuk melakukan tindakan secara mandiri. Pola pikir ini menunjukkan adanya kesalahpahaman dalam memahami tanggung jawab sebagai warga negara, dimana seharusnya menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Setiap warga negara sejatinya bertanggungjawab terhadap sampahnya masing-masing.

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan. Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil wawancara bersama Wali Nagari Sicincin, fasilitas seperti tempat sampah, sistem pengelolaan sampah, dan layanan pengangkutan sampah masih belum memadai. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan untuk mengelola sampah dengan baik, sehingga cenderung memilih cara yang lebih mudah, yaitu membuang sampah sembarangan.

Faktor eksternal lainnya adalah kurangnya program dan kebijakan dari pemerintah nagari yang secara khusus mengatur dan mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Minimnya program sosialisasi, edukasi, serta kegiatan rutin seperti gotong royong menyebabkan kesadaran masyarakat tidak berkembang secara optimal. Selain itu, lemahnya penegakan aturan terkait kebersihan juga menjadi penyebab rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap norma kebersihan lingkungan. Di samping itu, kurangnya sosialisasi dan edukasi lingkungan juga berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku membuang sampah sembarangan. Akibatnya, perilaku yang tidak peduli terhadap lingkungan terus berulang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk Pelaksanaan *Civic Responsibility* Masyarakat

Dalam konteks pelaksanaan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*) di Nagari Sicincin, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang belum menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan fasilitas umum, serta berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab kewarganegaraan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks menjaga kebersihan lingkungan sebagai ruang hidup bersama.

Selain itu, bentuk pelaksanaan *civic responsibility* juga dapat dilihat dari minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif, seperti gotong royong atau kerja bakti yang seharusnya menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat. Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan gotong royong tidak dilaksanakan secara rutin dan cenderung bergantung pada inisiatif pihak tertentu, seperti aparat nagari atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan masih rendah dan belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung bersikap pasif dan menunggu arahan atau tindakan dari pihak lain, khususnya pemerintah nagari.

Di sisi lain, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang telah menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggal. Namun, perilaku tersebut belum merata dan belum mampu memengaruhi sebagian besar masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, pelaksanaan *civic responsibility* di Nagari Sicincin masih bersifat parsial dan belum mencerminkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai tanggung jawab kewarganegaraan agar masyarakat dapat berperan secara aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Dampak rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Nagari Sicincin menimbulkan berbagai dampak yang cukup signifikan, baik dari segi lingkungan, kesehatan, maupun sosial. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah menurunnya kualitas lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak ditemukan sampah yang berserakan di berbagai lokasi seperti jalan, pasar, dan saluran air. Kondisi ini menyebabkan lingkungan tampak kotor, kumuh, dan tidak terawat. Selain itu, penumpukan sampah di saluran air juga mengakibatkan terjadinya penyumbatan yang berpotensi menimbulkan genangan air, terutama saat hujan turun atau pasca hujan.

Gambar 3. Genangan Air di Selokan Akibat Penyumbatan Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dari segi kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat juga berpotensi meningkatkan risiko penyakit. Lingkungan yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai sumber penyakit, seperti bakteri dan vektor penyakit. Sampah yang menumpuk dan air yang tergenang dapat memicu munculnya penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi lainnya. Kondisi ini tentunya dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan beban kesehatan di lingkungan tersebut. Dampak lain yang muncul adalah terganggunya aktivitas masyarakat sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, kondisi lingkungan yang kotor dan adanya genangan air di beberapa titik, seperti di area pasar dan sekitar fasilitas umum, sering kali menghambat mobilitas masyarakat. Aktivitas ekonomi, seperti kegiatan jual beli di pasar, menjadi kurang nyaman karena lingkungan yang tidak bersih. Selain itu, masyarakat juga mengalami kesulitan dalam beraktivitas ketika terjadi banjir akibat saluran air yang tersumbat oleh sampah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap kebersihan tidak hanya berdampak pada estetika lingkungan, tetapi juga memengaruhi kelancaran aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, dampak sosial yang muncul adalah menurunnya rasa tanggung jawab dan kepedulian antarwarga. Ketika masyarakat terbiasa dengan kondisi lingkungan yang kotor, maka akan terbentuk sikap apatis dan individualis yang semakin mengikis nilai-nilai gotong royong. Masyarakat cenderung saling menyalahkan terkait permasalahan kebersihan, tanpa

adanya inisiatif bersama untuk memperbaiki kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Upaya dan Analisis *Civic Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Sicincin, upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan telah dilakukan oleh pemerintah nagari dan tokoh masyarakat, namun belum berjalan secara optimal. Salah satunya upaya yang dilakukan hanya melalui himbauan. Himbauan ini pernah dilakukan melalui sosialisasi, tetapi sudah sangat jarang dilaksanakan. Himbauan tersebut hanya mengingatkan masyarakat saja, tetapi tidak ada konsekuensi atau sanksi jika ada pihak yang melanggar. Selain itu dalam beberapa kesempatan, kegiatan gotong royong juga dilaksanakan sebagai bentuk ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Namun, kegiatan ini belum dilakukan secara rutin, tidak merata, dan masih bergantung pada inisiatif pihak tertentu.

Di sisi lain, peran tokoh masyarakat juga cukup penting dalam mendorong kesadaran warga. Tokoh masyarakat berperan sebagai penggerak sosial yang memberikan contoh serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam berbagai upaya tersebut masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku masyarakat secara menyeluruh. Kurangnya konsistensi program, minimnya fasilitas, serta lemahnya penegakan aturan menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Jika dianalisis dalam perspektif *civic responsibility*, kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab kewarganegaraan masyarakat belum berkembang secara optimal. Secara teoritis mengenai *civic responsibility* menurut Robinson & Gotlieb (2006), menekankan pentingnya kesadaran individu sebagai warga negara untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep perilaku kesehatan menurut Notatmidjo (2010), menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dapat membentuk kesadaran untuk menjaga kondisi lingkungan. Hal tersebut juga termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai ruang bersama. Namun, dalam realitas di Nagari Sicincin, sebagian masyarakat masih memandang kebersihan sebagai tugas dan tanggung jawab pemerintah, bukan sebagai kewajiban bersama. Hal ini mencerminkan rendahnya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan menunjukkan bahwa dimensi *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan belum terbentuk dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan konsep perilaku lingkungan (*Environmental Behavior*) dari Gardner dan Stern (1996), yang menjelaskan refleksi dari tanggung jawab sosial merupakan sikap peduli lingkungan. Kenyataannya, masyarakat di Nagari Sicincin secara garis besar, belum memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan secara sukarela tanpa adanya dorongan dari pihak luar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, seperti peningkatan edukasi lingkungan, penguatan peran tokoh masyarakat, serta kebijakan yang tegas dan berkelanjutan dari pemerintah nagari. Dengan demikian, nilai *civic responsibility* dapat tertanam secara lebih kuat dan mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Nagari Sicincin masih rendah dan belum menunjukkan penerapan tanggung jawab kewarganegaraan (civic responsibility) yang maksimal. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, seperti sikap acuh dan malas, serta pandangan bahwa menjaga kebersihan adalah tugas pemerintah. Di sisi lain, faktor eksternal juga berkontribusi, seperti kurangnya infrastruktur, minimnya program kebersihan, tidak adanya sanksi, lemahnya sosialisasi, dan kurangnya edukasi lingkungan. Akibat dari situasi ini terlihat pada penurunan kualitas lingkungan, peningkatan risiko kesehatan, serta gangguan terhadap kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya dengan realitas yang ada, sehingga perlu adanya langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran individu serta tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, langkah-langkah strategis dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui metode yang komprehensif. Peningkatan pendidikan tentang lingkungan dan pengembangan karakter kewarganegaraan penting dilakukan agar masyarakat dapat lebih memahami dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Di samping itu, diharapkan pemerintah nagari mampu menyediakan sarana kebersihan yang memadai dan merancang program yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Penegakan peraturan yang tegas juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan perilaku disiplin. Penelitian ini mendorong adanya kerja sama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga untuk membangun lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. Untuk penelitian di masa mendatang, dianjurkan agar dilakukan analisis lebih mendalam mengenai efektivitas program kebersihan berbasis komunitas serta pendekatan inovatif dalam meningkatkan civic responsibility masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. C., Situmorang, H. K., Prasetya, A. F. H., Fadilla, A., Nisa, A. S., Khoirunnisa, A., & Pangestiara, Z. (2021). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pesan jepapah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(1), 62-70.
- Luang, L. (2024). Kesadaran Masyarakat terhadap Sampah dan Kebersihan Lingkungan Hidup. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 4(1), 35-41.
- Gardner, G. T., & Stern, P. C. (1996). *Environmental problems and human behavior*. Allyn & Bacon.
- Muttaqien, K., Sugiarto, S., & Sarifudin, S. (2019). Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan melalui program Bank Sampah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 6-10.
- Maksum, T. S., Basri, S. K., & Nurfadillah, A. R. (2022). *Kesehatan lingkungan dan lingkungan hidup*. CV. Media Sains Indonesia.
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. M. (2018). *Kesehatan masyarakat dalam determinan sosial budaya (Edisi elektronik)*. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori & Aplikasi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta

- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV. Harfa Creative.
- OHS CONSULTANT. (2024). Strategi pengelolaan sampah: Panduan praktis untuk masyarakat dan pemerintah. Ohs Consultant.
- Robinson, G., & Gottlieb, K (2006). A practical guide for integrating civic responsibility into the curriculum. Bloomsbury Academic.
- Rahmadani, R., & Zulyan, Z. (2025). Edukasi Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Peran Pemerintah Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Warga Negara. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 1437-1445.
- Yazid, Y., & Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan. *Jurnal Risalah*, 28(1), 1-9.
- Zubair, M., Ndapamede, P. U. R., Pratiwi, P., Fadhila, R. N., Diaa, M., Dewi, N. S., ... & Faturahman, M. (2022). Meningkatkan Kesadaran Diri Masyarakat Desa Batuyang Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan. *Jurnal Pepadu*, 3(4), 609-615